

KETERKAITAN ANTARA AGREGATE DEMAND DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI

SYAIPAN DJAMBAK

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

Economic growth, is one measure of macroeconomic performance of an economy. Economic growth illustrates the ability of an economy in providing goods and services needs for the population of a country, so that high economic growth is the desire of each country because it can describe the country's prosperity.

Since the economic recession experienced by Indonesia in 1987, Indonesia's economic growth is relatively small, where in 1987 the economic growth of minus 13.13 percent. Economic growth is so low, it is estimated by economists due to the low aggregate demand (AD) on the Indonesian economy, as well as the world economy, and therefore contributes to investment and economic growth in Indonesia.

By using sequential equation model, the results of this study revealed that, in aggregate demand (AD) has a significant positive effect on economic growth in Indonesia, although the coefficient is relatively low at only 4.99 percent. In addition there are two variables aggregate demand, ie exports and imports variables did not significantly affect Indonesia's economic growth.

Keywords: Aggregate Demand, Economic Growth

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi, merupakan salah satu ukuran kinerja ekonomi makro suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi memberikan gambaran kemampuan suatu perekonomian dalam menyediakan kebutuhan barang dan jasa bagi penduduk suatu negara, sehingga pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan dambaan setiap negara, karena dapat menggambarkan kemakmuran negara tersebut.

Selama kurun waktu Penelitian (1986-2007) pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata 5,85 persen pertahun. Peningkatan ini cukup besar, tetapi belum mampu menutupi berkurangnya riil income sebagai akibat inflasi (12,69 persen).

Pertumbuhan ekonomi tertinggi yang pernah dicapai perekonomian Indonesia tahun 1973 sebesar 11,3 persen dan tahun 1980 sebesar 9,9 persen, dan pertumbuhan ekonomi terendah yang pernah dicapai yaitu tahun 1998 sebesar -13,13 persen, rendahnya pertumbuhan ekonomi ini dipengaruhi oleh krisis moneter yang melanda perekonomian Indonesia tahun 1987. Krisis moneter pada tahun 1987 menyebabkan sebahagian Industri pengolahan, terutama industri yang menggunakan bahan baku yang bersumber dari impor, dan mesin-mesin yang menggunakan teknologi impor, tidak mampu menutupi ongkos produksi yang meningkat seiring dengan depresiasi nilai rupiah, sebagai akibatnya banyak industri yang

menghentikan produksinya, bahkan ada beberapa industri besar yang melakukan relokasi industri keluar negeri, misalnya Industri elektronik sonny, sepatu rebock, dan lain-lain. Kondisi inilah yang diperkirakan merupakan penyebab pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi negatif.

Krisis moneter tahun 1987 merupakan kondisi dimana turunnya permintaan Agregate (yaitu konsumsi masyarakat, Investasi swasta, Pengeluaran Pemerintah, ekspor, dan Impor), rendahnya permintaan agregate dipicu oleh depresiasi nilai rupiah yang sangat besar. Studi ini akan membuktikan apakah Perubahan Agregate Demand berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sebagaimana yang diperkirakan oleh para ahli ekonomi pada masa perekonomian Indonesia mengalami krisis moneter.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Literatur

Pertumbuhan ekonomi mempunyai dua pengertian yang berbeda: (1) Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan suatu perekonomian telah mengalami perkembangan ekonomi dan mencapai taraf kemakmuran yang lebih tinggi. (2) menggambarkan tentang masalah ekonomi yang dihadapi dalam jangka panjang. Masalah pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang suatu negara terdiri dari tiga aspek: pertama: Masalah pertumbuhan bersumber dari perbedaan antara tingkat pertumbuhan potensial yang dicapai, dan tingkat pertumbuhan yang sebenarnya dicapai: Tingkat pertumbuhan potensial bersumber dari: penambahan barang modal sebagai akibat investasi, kemajuan dibidang teknologi, perkembangan penduduk dan tingkat produktivitas mereka. Kenaikan potensial yang dipengaruhi faktor-faktor diatas tidak selalu meningkatkan kegiatan ekonomi ketaraf yang potensial tersebut, sebagai akibatnya penambahan kemakmuran akan melambat, pengangguran semakin besar, dan masalah politik dan sosial semakin serius. Kedua: Masalah pertumbuhan ekonomi adalah meningkatkan potensi pertumbuhan itu sendiri. Adakalanya penambahan potensial dari kemampuan menghasilkan pendapatan nasional adalah tidak mencukupi untuk mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi Ketiga: Masalah pertumbuhan ekonomi adalah mengenai keteguhan pertumbuhan ekonomi yang berlaku dari satu tahun ketahun lainnya. Dalam usaha memahami masalah-masalah pertumbuhan ekonomi seperti yang dinyatakan diatas, ahli-ahli ekonomi telah mengemukakan pandangan dan analisis mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Scumpeter dalam bukunya: *The Theory of Economic Development* menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus-menerus, tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang, dan ketika lain mengalami kemunduran, Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (entrepreneur) melakukan inovasi atau pembaharuan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa. Untuk mewujudkan inovasi diperlukan investasi, penambahan investasi ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi. Proses multiplier yang ditimbulkannya akan menyebabkan peningkatan lebih lanjut dalam kegiatan ekonomi dan perekonomian mengalami pertumbuhan yang lebih pesat. Akan tetapi menurut Schumpeter, inovasi tidak akan terus menerus berlangsung tetapi berlaku secara periodik yaitu adakalanya dilakukan dan pada masa selanjutnya kurang dilakukan. Ketika para pengusaha kurang melakukan investasi kemerosotan kegiatan ekonomi akan berlaku. Pertumbuhan ekonomi akan berlaku kembali sekiranya para pengusaha melakukan inovasi yang baru yang akan menggalakkan investasi, perkembangan kegiatan ekonomi dan peningkatan dalam produksi nasional.

Teori Harrod-Domar mengingatkan kita bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah. Agar seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang modal yang terwujud sebagai

akibat investasi dimasa lalu. Dalam perekonomian dua sektor , penambahan pembelanjaan agregat terutama harus terwujud dari kenaikan investasi. Berarti untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang teguh, investasi harus terus menerus mengalami penambahan dari tahun ketahun. Sekiranya keadaan ini tidak berlaku pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan, dan mungkin akan mengalami resesi.

Beberapa peneliti telah melakukan studi mengenai keterkaitan antara variabel pertumbuhan jumlah uang beredar (money supply) yang menyebabkan kenaikan agregate demand (AD) yang selanjutnya mendorong kenaikan Pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, antara lain:

1. Augier.L dan Sghari.J (2009), meneliti pengaruh pertumbuhan money suply terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan menggunakan model fungsi produksi dan fungsi utilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kondisi equilibrium pertumbuhan jumlah uang beredar akan meningkatkan produksi dan utilitas. Penelitian ini menyimpulkan stock of money merupakan variabel kontrol suatu perekonomian.
2. Guryay.E , Safakli.O.E dan Tuzel.B (2007), meneliti keterkaitan antara financial development dengan pertumbuhan ekonomi di Northen Cyprus, hasil penenlitian ini menunjukkan financial development berpengaruh positive terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak ada hubungan kausalitas antar financial development dengan pertumbuhan ekonomi di Northen Cyprus.
3. Studi yang dilakukan oleh Suleman D Mohammad.D.S, Arslan Wasti.S.K , Irfan Lal, dan Hussain.A, dari University Karachi (2009), yang melihat hubungan antara Money supply, pengeluaran pemerintah, output dan harga pada perekonomian Pakistan , hasil studi ini menunjukkan: Pengeluaran Pemerintah terutama pengeluaran yang bukan untuk pembangunan dan Inflasi berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan M2 berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
4. Studi yang dilakukan oleh Sinha.D, dan Macri.J (2009) dari Macquarie University and Yale University, yang meneliti hubungan antara financial development and economic growth : case of eight asian countries. Hasil studi ini adalah: ditemukan hubungan yang positive signifikan antara variable pendapatan (income) dengan variabel financial pada negara India, Malaysia, Pakistan dan Srilangka, dan ada hubungan kausalitas dua arah di negara India dan malaysia, sedangkan dinegara Jepang dan Thailand. Dengan demikian studi ini dapat menyimpulkan adanya hubungan positive antara financial development dengan economic growth.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Inggred (2006), dengan menggunakan model kausalitas Granger , bahwa ada bedirectional antara pertumbuhan ekonomi dan volume kredit, dan ada kausalitas satu arah (one-way causality) antara spread dan output. Demikian juga analisis ekonometri dengan menggunakan VECM, hasilnya mendukung hypotesis signifikan peran sektor keuangan sebagai engine pertumbuhan ekonomi, melalui kenaikan kredit baik dari segi volume maupun harga.
6. Peneliti yang telah dilakukan oleh Sjafii Achmad, dan kawan-kawan (2000: 66-75), meneliti pengaruh pertumbuhan uang beredar yang tidak terantisipasi, terhadap pertumbuhan uang, harga (inflasi) dan output riil. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan uang beredar yang tidak terantisipasi, beserta lagnya , tidak signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan output, ini berarti Agregate Demand (AD) tidak dipengaruhi oleh agregate moneter, seperti para digma yang dianut selama ini (teori) ,bahkan sebaliknya agrgate moneter dipengaruhi oleh Permintaan Agregate (AD). Tidak signifikkannya pengaruh variabel pertumbuhan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi, dikarenakan tingginya tingkat bunga riil, sebagai dampak dari kebijakan moneter yang ditempuh oleh Pemerintah Indonesia dalam menstabilkan nilai rupiah (inflasi dan nilai tukar) sehingga investasi tidak terpengaruh, dan demikian juga dengan pertumbuhan ekonomi.

Beberapa peneliti yang melakukan studi mengenai keterkaitan antara jumlah uang beredar dengan pertumbuhan ekonomi, antara lain: Augier.L dan Sghari .J (2009), Guryay.E meneliti perekonomian Syprus (2007), Mohammad.S.D meneliti perekonomian Pakistan (2009), dan Sinha.D yang meneliti negara - Negara Asean, Hasil penelitian menunjukkan: Pertumbuhan jumlah uang beredar menurut Augier berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, melalui peningkatan produksi dan perubahan fungsi utilitas. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Guryay.dkk, Peningkatan jumlah uang beredar (money Supply : M1, M2, atau M3) akan meningkatkan produksi, karena peningkatan jumlah uang. Tetapi ada penelitian yang dilakukan oleh Mohammad.S.D, Arslan.S.K , Irfan Lal, dan Hussain.A, dari Iniversity Karachi, pada perekonomian Pakistan, ternyata untuk peningkatan jumlah uang beredar yang tidak terantisipasi berdampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi, melalui peningkatan inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar, menyebabkan peningkatan Inflasi, peningkatan inflasi menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi.

Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Achmad.S, dan kawan-kawan, menyimpulkan peningkatan jumlah uang beredar tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah uang beredar , tidak berpengaruh terhadap peningkatan Agregate demand (AD).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk membuktikan adanya keterkaitan antara perubahan agregate demand dengan pertumbuhan ekonomi , digunakan model persamaan linier sederhana sebagai berikut:

Model dasar:

$$EcGr = f (AD) \quad \dots\dots\dots (1)$$

Model Reduksi:

$$EcGr = \alpha_{02} + \beta_{02} AD + \varepsilon_{02} \quad \dots\dots\dots (2)$$

Keterkaitan perubahan komponen agregate demand terhadap pertumbuhan ekonomi, digunakan model persamaan linier sederhana sebagai berikut:

$$EcGr = \alpha_{12} + \beta_{12} C + \varepsilon_{12} \quad \dots\dots\dots (3)$$

$$EcGr = \alpha_{22} + \beta_{22} I + \varepsilon_{22} \quad \dots\dots\dots (4)$$

$$EcGr = \alpha_{32} + \beta_{32} G + \varepsilon_{32} \quad \dots\dots\dots (5)$$

$$EcGr = \alpha_{42} + \beta_{42} X + \varepsilon_{42} \quad \dots\dots\dots (6)$$

$$EcGr = \alpha_{52} + \beta_{52} M + \varepsilon_{52} \quad \dots\dots\dots (7)$$

Karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu atau time series, maka menurut teori statistic data tersebut dipastikan mengandung salah penyimpangan salah satu assumsi Klasik yaitu adanya outo korelasi,yaitu adanya pengaruh nilai variable yang sama pada periode sebelumnya, oleh karena itu maka sebelum data tersebut digunakan untuk melakukan estimasi, maka outokorelasi perlu dihilangkan dengan menggunakan rumus:

$$\Delta \% X = \{ (X_{t+1} - X_t) : X_t \} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots (8)$$

dimana X: variable yang diteliti ; X_t : Nilai variable pada tahun t ; X_{t-1} : Nilai variable tahun sebelumnya

Karena data yang digunakan adalah data runtut waktu atau time series, yang umumnya tidak stasioner, sehingga bila digunakan untuk melakukan peramalan dengan regresi, akan berdampak pada kesalahan regresi atau spurious regression. Oleh karena itu untuk menghindari kesalahan tersebut, maka data yang digunakan dalam studi ini perlu dilakukan uji stasioner.

Kriteria yang digunakan adalah:

- Jika nilai *absolut Augmented Dickey Fuller test* (ADF test) lebih besar daripada nilai kritis *absolut Augmented Dickey Fuller* (ADF tabel) dengan tingkat signifikansi tertentu, maka *series* tersebut dinyatakan tidak mempunyai akar unit (*unit root*) atau *non stasioner*.
- Jika nilai *absolut Augmented Dickey Fuller test* (ADF test) lebih kecil daripada nilai kritis *absolut Augmented Dickey Fuller* (ADF tabel), maka *series* tersebut dinyatakan mempunyai akar unit (*unit root*) atau stasioner

Jika *series* tersebut setelah diuji menggunakan *Augmented Dickey Fuller test* (ADF test) tidak mempunyai akar unit pada level (data dasar), maka pengujian terhadap first difference (turunan pertama) dan seterusnya sampai data tersebut menjadi stasioner.

Untuk mengetahui apakah *variable independent* signifikan atau tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Signifikansi hasil dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai 't' hasil perhitungan dengan nilai "t" tabel. Jika Nilai "t" hasil perhitungan lebih besar dari nilai "t" tabel, maka variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen, dan sebaliknya jika nilai "t" hasil perhitungan lebih kecil bila dibandingkan dengan "t" tabel, maka variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Hasil Uji Kestasioneran data

Group unit root test: Summary

Date: 10/19/10 Time: 02:09

Sample: 1986 2007

Series: AD, C01, ECGR, EXMON, G, I, INF, M, UNEM, X

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic selection of lags based on SIC: 0 to 4

Newey-West bandwidth selection using Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-14.7499	0.0000	10	185
Breitung t-stat	-13.9908	0.0000	10	175
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-13.2362	0.0000	10	185
ADF - Fisher Chi-square	162.868	0.0000	10	185
PP - Fisher Chi-square	1131.58	0.0000	10	193
Null: No unit root (assumes common unit root process)				
Hadri Z-stat	5.49256	0.0000	10	203

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji ADF maupun uji PP menunjukkan hasil yang sama. Dimana hasil uji semua variabel secara simultan sudah stasioner pada taraf 5%, sedangkan secara parsial hanya ada satu variabel yang tidak stasioner pada taraf 5%, tetapi masih stasioner pada taraf 10%, yaitu variable EXMON.

Hasil uji keterkaitan agregate demand terhadap pertumbuhan ekonomi (EcGr)

$$EcGr = \alpha_{02} + \beta_{02} AD + \varepsilon_{02}$$

Hasil estimasi:

Dependent Variable: ECGR				
Method: Least Squares				
Included observations: 21 after adjustments				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AD	1.31E-06	4.59E-07	2.850667	0.0102
C	-0.227002	1.182871	-0.191908	0.8499
R-squared	0.049911	Mean dependent var		-0.234762
Adjusted R-squared	-0.000094	S.D. dependent var		5.410260
S.E. of regression	5.410513	Akaike info criterion		6.304958
Sum squared resid	556.1994	Schwarz criterion		6.404436
Log likelihood	-64.20206	F-statistic		0.998130
Durbin-Watson stat	2.510654	Prob(F-statistic)		0.330318

$$EcGr = -0,227002 + 1,31E-07 AD + \varepsilon_{02}$$

Hasil estimasi diperoleh nilai koefesien Agregate Demand yang positif dan p-value (prob) sebesar 0,0102, karena p-value lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Agregate Demand berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kondisi ini menggambarkan bahwa jika Agregate Demand meningkat, maka Pertumbuhan Ekonomi juga akan meningkat. Besarnya pengaruh Agregate Demand terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang dapat dijelaskan oleh model tersebut hanya 4,99 persen.

Keterkaitan konsumsi (C) terhadap pertumbuhan ekonomi (EcGr)

$$EcGr = \alpha_{12} + \beta_{12} C + \varepsilon_{12}$$

Hasil estimasi:

Dependent Variable: ECGR				
Method: Least Squares				
Sample: 1986 2007				
Included observations: 22				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C01	4.25E-06	1.58E-06	2.691829	0.0140
C	-0.258429	1.124097	-0.229899	0.8205

R-squared	0.051545	Mean dependent var	-0.268182
Adjusted R-squared	0.004122	S.D. dependent var	5.282200
S.E. of regression	5.271302	Akaike info criterion	6.248940
Sum squared resid	555.7325	Schwarz criterion	6.348125
Log likelihood	-66.73834	F-statistic	1.086921
Durbin-Watson stat	2.535467	Prob(F-statistic)	0.309593

$$EcGr = -0,258429 + 4,25E-06 C + \varepsilon_{12}$$

Hasil estimasi diperoleh nilai koefesien konsumsi yang positif dan p-value (prob) sebesar 0,0140, karena p-value lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kondisi ini menggambarkan bahwa jika konsumsi meningkat, maka Pertumbuhan Ekonomi juga akan meningkat. Besarnya pengaruh konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang dapat dijelaskan oleh model tersebut hanya 5,15 persen.

Keterkaitan antara Investasi dengan pertumbuhan ekonomi (EcGr)

$$EcGr = \alpha_{22} + \beta_{22} Inv + \varepsilon_{22}$$

Hasil estimasi:

Dependent Variable: ECGR				
Method: Least Squares				
Sample: 1986 2007				
Included observations: 22				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
I	1.32E-05	4.62E-06	2.847212	0.0100
C	-0.255373	1.108571	-0.230362	0.8202
R-squared	0.073141	Mean dependent var		-0.268182
Adjusted R-squared	0.026798	S.D. dependent var		5.282200
S.E. of regression	5.210944	Akaike info criterion		6.225907
Sum squared resid	543.0787	Schwarz criterion		6.325093
Log likelihood	-66.48498	F-statistic		1.578247
Durbin-Watson stat	2.545231	Prob(F-statistic)		0.223490

$$EcGr = -0,255373 + 1,32E-05 Inv + \varepsilon_{22}$$

Hasil estimasi diperoleh nilai koefesien investasi yang positif dan p-value (prob) sebesar 0,010, karena p-value lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kondisi ini menggambarkan bahwa jika investasi meningkat, maka Pertumbuhan Ekonomi juga akan meningkat. Besarnya pengaruh investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang dapat dijelaskan oleh model tersebut hanya 7,31 persen.

Keterkaitan antara Pengeluaran Pemerintah (G) dengan Pertumbuhan Ekonomi (EcGr).

$$EcGr = \alpha_{32} + \beta_{32} G + \varepsilon_{32}$$

Hasil Estimasi :

Dependent Variable: ECGR

Method: Least Squares

Sample: 1986 2007

Included observations: 22

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
G	3.50E-05	9.36E-06	3.740629	0.0013
C	-0.253482	1.117894	-0.226749	0.8229
R-squared	0.061017	Mean dependent var		-0.268182
Adjusted R-squared	0.014068	S.D. dependent var		5.282200
S.E. of regression	5.244912	Akaike info criterion		6.238902
Sum squared resid	550.1821	Schwarz criterion		6.338088
Log likelihood	-66.62792	F-statistic		1.299651
Durbin-Watson stat	2.542955	Prob(F-statistic)		0.267746

$$EcGr = -0,253482 + 3,50E-06 G + \epsilon_{32}$$

Hasil estimasi diperoleh nilai koefisien Government Expenditure yang positif dan p-value (prob) sebesar 0,0013, karena p-value lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Government Expenditure berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kondisi ini menggambarkan bahwa jika Government Expenditure meningkat, maka Pertumbuhan Ekonomi juga akan meningkat. Besarnya pengaruh Government Expenditure terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang dapat dijelaskan oleh model tersebut hanya 6,10 persen.

Keterkaitan antara Ekspor (X) dengan Pertumbuhan Ekonomi (EsGr)

$$EcGr = \alpha_{42} + \beta_{42} X + \epsilon_{42}$$

Hasil estimasi:

Dependent Variable: ECGR

Method: Least Squares

Sample: 1986 2007

Included observations: 22

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X	4.22E-06	2.26E-06	1.869458	0.0763
C	-0.263870	1.133723	-0.232747	0.8183
R-squared	0.034528	Mean dependent var		-0.268182
Adjusted R-squared	-0.013746	S.D. dependent var		5.282200
S.E. of regression	5.318380	Akaike info criterion		6.266722
Sum squared resid	565.7032	Schwarz criterion		6.365908
Log likelihood	-66.93395	F-statistic		0.715255
Durbin-Watson stat	2.532931	Prob(F-statistic)		0.407710

$$EcGr = -0,263870 + 4,22E-06 X + \varepsilon_{42}$$

Hasil estimasi diperoleh nilai koefisien Ekspor yang positif dan p-value (prob) sebesar 0,0763, karena p-value lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, ini berarti walaupun pertumbuhan ekonomi signifikan dipengaruhi oleh peningkatan agregate demand, tetapi peningkatan tersebut tidak dipengaruhi oleh variabel ekspor.

Keterkaitan antara Impor (M) dengan Pertumbuhan Ekonomi (EcGr)

$$EcGr = \alpha_{52} + \beta_{52} M + \varepsilon_{52}$$

Hasil estimasi:

Dependent Variable: ECGR				
Method: Least Squares				
Sample: 1986 2007				
Included observations: 22				
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
M	5.39E-06	2.78E-06	1.941655	0.0664
C	-0.263305	1.132211	-0.232559	0.8185
R-squared	0.036165	Mean dependent var		-0.268182
Adjusted R-squared	-0.012027	S.D. dependent var		5.282200
S.E. of regression	5.313869	Akaike info criterion		6.265026
Sum squared resid	564.7442	Schwarz criterion		6.364211
Log likelihood	-66.91528	F-statistic		0.750434
Durbin-Watson stat	2.531931	Prob(F-statistic)		0.396613

$$EcGr = -0,263305 + 5,39E-06 M + \varepsilon_{52}$$

Hasil estimasi diperoleh nilai koefisien Impor yang positif dan p-value (prob) sebesar 0,0664, karena p-value lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil ini memberikan gambaran bahwa, walaupun pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan agregate demand, tetapi variabel impor tidak berpengaruh.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Hasil studi ini menyimpulkan, bahwa Peningkatan agregate demand berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian 1987 hingga 2007, walaupun pengaruhnya relatif kecil, yaitu hanya 4,94 persen. Tetapi bila dilihat komponen dari agregate demand, ada dua variabel dari komponen agregate demand yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu ekspor dan Impor.

Berdasarkan hasil studi ini, penulis merekomendasikan untuk melakukan studi mengapa ekspor dan impor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Albert Mokache kanwa. 2007. *A Dynamic Enquiry into the causes of Hyper inflation in Zimbabwe*. Working Paper series, University of Pretoria.
- Arsyad, Lincolin. 1994. *The Causal Relationship Between Energi Consumption and GDP, The Case in Indonesia*. Yogyakarta.
- Arief, Sritua. 2007. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: UI-PRESS.
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Berbagai Edisi
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. *Pendapatan Nasional*. Berbagai Edisi. Palembang: BPS.
- Basher Abdul Razaq, 2003. Money supply in qatar an Emperical investigation. *Journal of economic and Administrative Sciences*, Vol 18 no 2.
- Cakit Gungo, 2006. *Money supply and Inflation Relationship in the Turkish Economy*. *Journal of applied sciences* 6 (9) 2083-2087. ISSN 1812-5654.
- Cem Saatciogh. 2006. *Stability of money multiplier: Evidence From Turkey*. *Journal of business and Economics research* , vol 4 no 10
- Chor Foon Tang, 2009. *The Linkages among Inflation, Unemployment and Crime rate in Malaysia*. *Journal of Economics and Management* 3 (1): 50 ISSN 1823-836
- Cyril A. Oqbohor, 2005. *The Aplicability of the short run Phillips curve to Nanibia*. *Journal of social sciences* 1 (4): 243-245 ISSN 1549-362
- Cyril A. Oqbohor, 2004. *Impacts of Inflation on Namibian Growth: an empirical study*. *Journal of applied Sciences* , ISSN 1607-8926.
- Dernburg, T.F. 1986. *Makro Ekonomi*. Terjemahan oleh Karyaman M. Jakarta: Erlangga.
- Dimirios Pallis, 2006. *The Trade off between Inflation and Unemployment in the new European member state*. *Internasional Research journal of Finance and economic* ISSN 1450-28871.
- Djambak. Syaipan, 1997. *Analisis Inflasi di Indonesia, tesis*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- Djambak.Syaipan, 2008. *Faktor Dominan yang Memepengaruhi Inflasi di Indonesia*, *Journal Ekonomi Pembangunan*. FE Unsri
- Dornbusch, R & S Fischer. 1986. *Makro Ekonomi*. Terjemahan Rudy P.S. Jakarta: Erlangga.
- Dornbusch, R & S Fischer, R. Startz. 2004. *Makroekonomi*. Terjemahan Yusup Wibisono. Jakarta : PT. Media Global Edukasi.
- Duncan Hodge, 2009. *Growth, Employment and Unemployment in South Afrika*. Working Paper No 119.
- Erawati Neny dan Liewelyn Richard. 2002. *Analisa pergerakan suku bunga dan laju ekspektasi inflasi untuk menentukan kebijakan moneter di Indonesia*. *Journal manajemen & kewirausahaan*, vol 4 no 2.
- Erdal Guryay, 2007. *Financial Development And Economic Growth: Evidence From Northerm Cyprus*. *Internasional Research journal of finance and economics* ISSN 1450-2887 issu 8.
- Erman Erboykal and H. Aydin Okuya, 2008. *Does inflation depress economic growth : evidence from Turkey*. *Internasional research journal of finance and economics* ISSN 1450-2887 issue 17.
- Girijasanakar Malik dan Anis Chawdhury. 2001. *Inflation and Economica Growth: Evidence From Four South Asian Countries*, *Asian Pasific Development Journal* Vol 8 No 1 Juni 2001
- Giyanni Amisano, 2010. *Money growth and Inflation a regime switching Approach*. Working paper series no 2107, Eropean central Bank.
- Herlambang, Tedy. 2002. *Ekonomi Makro "Teori, analisis, dan kebijakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hideyuki Adachi, 2007. *Economic Growth and Unemployment, Theoretical Foundations of Okun's Low, data US and Japan*. Paper Univercity of marketing and distribution science.
- Ibrahim Chowdhury, 2008. *Federal Reserve policy viewed through a money supply lens*. Tinbergen Institute Discussion Paper, 023/2
- Inggrid. 2006. *Sektor keuangan dan pertumbuhanm ekonomi Indonesia: pendekatan kausalitas dalam Multivariate vector Erroe Correction Model (VECM)*. *Journal jurusan ekonomi manajemen Universiat Kristen Petra*. [http: // www.petra.ac.id](http://www.petra.ac.id)
- Ismail aktor and Latif Ozturh, 2009. *Can unemployment be cured by economic growth and foreign direct investment in Turkey*. *Internasional Research journal of Finance and economics* ISSN 1450-2887 issu 27.
- I.O.Kitov, *Relationship between inflation, unemployment and labor force change rate in France: Co integration test*. JEL Classification : C32,E3,E6,J21

- Ivan O.Kitov, *Unemployment and Inflation in western Europe: solution by boundry element method*. JEL Classification J64,J21,J11,E 24,E31
- Ivan O Kitov, *Inflation and Unemployment in Japan From 1980-2050*. Working Paper.
- J. Scheibe and D.Vines, 2005. *A Phillips Curve for China*. CAMA working paper series.
- Jon Ricardo Faria and Francisco galrao carneiro, 2001. *Does High Inflation Affect growth in the long and short run*. Journal of applied economics, mayo volume 1V.
- Jhingan, M. L. 1988. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Edisi Pertama. Jakarta: CV. Rajawali.
- Komain Jiranyakul, 2007. *The Raltionship between Government expenditures and economic growth in Thailand*. Journal of economics and education research, volume 8.
- Kuncoro, Mudrajat. 2000. *Ekonomi Pembangunan "Teori, Masalah, dan Kebijakan"*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kurniawan, Agung. 2006. *Uji Hubungan Kausalitas JUB dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Skripsi FE Unsri : Palembang
- Kustianto, Bambang. 1999. *Peranan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Yogyakarta.
<http://www.google.com/search?q=Bambang+Kustianto+dan+Istikomah>
- Laurent Augier dan Jallour Sqhari.2009. *Money supply in Simple Economic Growth Model and Multiple Steady state Equilibria*, Frountiers in Finance and Economics Vol 6 no 2 , oktober 2009.
- Limongan. Andreas. 2001, *Masalah Pengangguran di Indonesia*.
<http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata>.
- Lucy qian liu, 2009. *Inflation and Unemployment, The role of goods and markets institutions*. Job market Paper, Queen's Univerversity, Canada K7L
- Mahmood Arai, 2007. *Cyclical and Causal Patterns of Inflation and GDP Growth*. Working Paper 97. 8, Departement of Economics, Stockholm University. JEL codes: E00,011,057.
- Mallik, Girijasankar. 2001. *Inflation and Economic Growth: Evidence From Four South Asian Countries*. Asia-Pasific Development Journal. www.unescap.org/drpad/publication/journal_8_1/mallik.pdf
- Maknun, Mappaujung. 1995. *Hubungan Kausalitas Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di beberapa Negara Asean*. Yogyakarta. www.fe.ugm.ac.id/pdf/judul-artikel-jebi.doc
- Makron El Shagi, 2010. *Money and Inflation: The role of Persistent velocity of movements*. IWH discussion paper, Halle institute for economics research.
- Manurung,Jonni dan Adler Haymans. 2009. *Ekonomi keuangan dan Kebijakan moneter*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Mankiw,N Gregory. 2005. *Teori Makro Ekonomi. Terjemahan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Marika Karanassou, 2009. *The US Inflation – Unemployment Trade Off: methodological issues and Futher evidence*. Discussion Paper no 4252 Bonn Germany.
- Marika Karanassau, Hector Sola, and Dennis j snowe, 2007. *Long run inflation – unemployment dynamicthe Spanih Phillips curve and economic policy*. Journal of policy modeling JPO-5637.
- Manoel Bittencourt, 2010. *Inflation and economic growth in latin Afrika: Same panel time series evidence*. Working Paper : 2010-11, University of Pretoria.
- Mishkin, Fredrich. 2008. *The economic of money, banking, and financial market*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mohammad Aslan Chaudhary, 1995 . *Money Supply , Defisit, and Inflation in Pakistan*. The Pakistan Development Review 34: 4 Part III.
- Mukhtar,2010. *Budget deficit, money supply and Inflation Relationship in the Turkish economy*. Research Paper, Fatima Jinnah women University.
- Neuman.W Lawrence 2003. *Sosial Research Methods, Qualitatif and quantitative approaches Fifth Edition*. Printed in United States of Amerika
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter, Buku ke 1, Edisi ke Empat*. BPFE UI. Jakarta
- Nachrowi, D Nachrowi dan Usman, Hardius. 2006. *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: FEUI.
- Nasir Iqbal and Saima Nawaz, 2009. *Investment,Inflation and Economic Growth*, Necxus Pakistan. Paper PhD student at PIDE Repectively.

- Qazi Muhammad adnan Hye and Masood Mashkooor siddiqui, 2010. *Stability of Phillips curve : Rolling window analysis in the case of Pakistan*. Woold applied scieces journal 9 (6): 699-4952.
- Omoke Philip Chimobi. 2010. Budget defisit, money supply and Inflation in Nigeria. European journal of economics, Finance, and administrative Sciences ISSN 1450- 2817 issu 19.
- Omoke Philip Chimobi, 2010. *Inflation and Economics growth in Nigeria*. Journal of Sustainable Development Vol 3
- Parindusri A. Rasyad. 2004. *Berdamai dengan Inflasi*. Majalah Kompas 8 juli 2004. Jakarta.
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pratama. Rama. 2007, *Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi ala SBY-nomics*. [http: www.f-pks.org](http://www.f-pks.org).
- Sanjaya. Heny dan Pryitno lily. 2002. *Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia sebelum dan sesudah krisis; sebuah analisis Ekonometrika*. Journal Manajemen & Kewirausahaan vol 4 no 1
- Shamim Ahmad, dan Md. Golom Martaza. 2005, *Inflation and Growtu in Banglades 1980 – 2005*. Working Paper series WP 0604, Policy Analysis Unit (PAU)
- Sinha, 2009. *Financial Development and economic Growth*, the case of eight Asian Coutries. Mimich Personal RePEC Archive (MPRA) Paper no 182: 97 pasted 2
- Stephanie Kremer, Dieter Nautz and Alexander Bick, 2008. *Inflation and Growth: New evidence From a Panel Threshold analysis*. Working paper university Frankfurt.
- Suleman D. Mohammad, 2009. *An Emperical investigation between money supply, Government Expenditure, output and Prices: the Pakistan Evidence*. Eropean Journal of economics, Finance and administrative Sciences ISSN 140-2887 issu 17 .
- Syari'udin', Akhmad. 2002. *Hubungan Inflasi dan Output Riil di Indonesia tahun 1972-1999*. Yogyakarta.
- Sodikin. 2004. *Kurva Phillips dan perubahan struktural di Indonesia: keberadaan, pola pembentukan ekspektasi, dan linieritas*. Bulletin ekonomi moneter dan perbankan.
- Soenhaji. Murtono. Imam. 2003. *Jumlah uang beredar dan faktor-faktor yang mempengaruhi (tinjauan money supply (M2) periode 1990-2002*. Journal Ekonomi dan Bisnis no 2 jilid
- Sumiatun. 2001. *Estimasi Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1988-1999*. 2001.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Siregar, Masjidin. 1999. *Kausalitas Antara Ekspor dan PDB di Indonesia 1971-1997*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol. XLVII No. 3.
- Siringoringo. Hotniar. 2003. *Pemodelan jumlah uang beredar*. Journal Erkonomi & bisnis No 3.
- Sweidan, osama. 2004. *Does Inflation Harm Economic Growth in Jordan. An econometric Analysis for the periode 1970-2000*. Internasional journal of applied econometrica and wquantitative atudies vol 1-2
- Tobing. Erwin. 2007. *Kenaikan harga-harga demi pertumbuhan ekonomi: perlu penjelasan yang masuk akal*. [http: www. Theindonesianinstitute.org](http://www.Theindonesianinstitute.org).
- Todaro, Michael P. 1998. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga, Edisi keenam*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Tomas Flavin, *Forecasting Growth and Inlation in an enlorget Euro area*. Paper JEL Classification F47,C22
- T. Hussain and M.W. Siddiq and Iqbal, 2010. *A Coherent Relationship between economic growth and Unemployment: an empirical evidence from Pakistan*. Internasional journal of human and social sciences .
- Winarta, wahyu, w. 2007. *Analisi Ekonometrika dan statistika dengan Eviews*. Penerbit UPP STIM YKPM, Yogyakarta.
- Wijaya. Vincent. 2007. *Prospek Ekonomi kita 2007*. Novayasvoga's Xanga Site .<http://www.xanga.com/novayasvobga>.
- Zakoor Hussain javed, 2005. *To Visualize Relationship between economic growth, governmen spending, and money supply: Evidence Turkey*. Journal of applied Sciences 5 (3) : 569-574.

LAMPIRAN

Tabel 1. Agregate Demand (dalam Milyar Rp)

TAHUN	AGREGATE DEMAND	Δ AGREGATE DEMAND	% Δ AGREGATE DEMAND
1986	102.545,90	-	-
1987	124.538,90	21.993,00	21,45
1988	139.452,20	14.913,30	11,98
1989	167.494,70	28.042,50	20,11
1990	197.721,00	30.226,30	18,05
1991	227.502,30	29.781,30	15,06
1992	260.786,30	33.284,00	14,63
1993	302.017,80	41.231,50	15,81
1994	382.219,70	80.201,90	26,56
1995	452.380,90	70.161,20	18,36
1996	532.630,80	80.249,90	17,74
1997	627.695,40	95.064,60	17,85
1998	955.753,50	328.058,10	52,26
1999	1.109.979,50	154.226,00	16,14
2000	1.290.684,20	180.704,70	16,28
2001	1.684.280,50	393.596,30	30,49
2002	1.863.274,70	178.994,20	10,63
2003	2.045.853,50	182.578,80	9,79
2004	2.303.031,40	257.177,90	12,57
2005	2.774.281,10	471.294,70	20,46
2006	3.339.479,60	565.198,50	20,37
2007	3.957.403,90	617.924,30	18,50

Sumber: Biro Pusat Statistik, Indikator Ekonomi Indonesia

Tabel 2. Konsumsi (C) (dalam milyar Rp)

TAHUN	KONSUMSI	Δ KONSUMSI	% Δ KONSUMSI
1986	50.530,00	-	-
1987	52.200,40	1.670,40	3,31
1988	54.200,40	2.011,90	3,85
1989	56.475,70	2.263,40	4,18
1990	62.053,20	5.577,50	9,88
1991	66.723,50	4.670,30	7,53
1992	69.277,20	2.553,70	3,83
1993	72.476,20	3.199,00	4,62
1994	200.445,10	127.968,90	179,57
1995	215.797,90	15.352,80	7,66
1996	259.719,20	43.921,30	20,35
1997	277.116,10	17.396,90	6,69
1998	260.022,70	-17.093,40	-6,17
1999	272.070,20	12.047,50	4,63
2000	281.957,40	9.887,20	3,63
2001	886.736,00	604.778,60	214,49
2002	920.749,60	34.013,60	3,84
2003	956.593,40	35.843,80	3,89
2004	1.003.809,00	47.215,60	4,94
2005	1.043.805,10	39.996,10	3,98
2006	1.076.928,10	33.123,00	3,17
2007	1.131.186,70	54.258,60	5,04

Sumber: Biro Pusat Statistik, Indikator Ekonomi Indonesia

Tabel 3. Investasi (I) (dalam Milyar Rp)

TAHUN	INVESTASI	Δ INVESTASI	% Δ INVESTASI
1986	21.421,70	-	-
1987	22.576,80	1.155,10	5,39
1988	23.246,00	669,2	2,96
1989	28.568,10	5.322,10	22,89
1990	33.182,50	4.614,40	16,15
1991	35.039,60	1.857,10	5,59
1992	36.414,80	1.375,20	3,92
1993	38.671,20	2.256,40	6,19
1994	98.589,00	59.917,80	154,94
1995	114.022,10	15.433,10	15,65
1996	128.698,60	14.676,50	12,87
1997	139.725,50	11.026,90	8,57
1998	93.604,70	46.120,80	33,01
1999	75.467,90	-18.136,80	19,38
2000	88.984,50	13.516,60	17,91
2001	293.792,70	204.808,20	230,16
2002	307.584,60	13.791,90	4,69
2003	310.776,90	3.192,30	1,04
2004	359.604,40	48.827,50	15,71
2005	393.500,50	33.896,10	9,43
2006	403.161,90	9.661,40	2,46
2007	440.078,20	36.916,30	9,16

Sumber: Biro Pusat Statistik Indonesia, Indikator ekonomi makro

Tabel 4. Pengeluaran Pemerintah (G) (dalam Milyar Rp)

TAHUN	GOVERNMENT SPENDING	Δ GOVERNMENT SPENDING	% Δ GOVERNMENT SPENDING
1986	9.241,30	-	-
1987	9.225,70	-15,6	- 0,17
1988	9.924,30	698,6	7,57
1989	10.965,30	1.041,00	10,49
1990	11.338,10	372,8	3,39
1991	12.112,70	774,6	6,83
1992	12.819,00	706,3	5,83
1993	12.829,70	10,7	0,08
1994	30.442,60	17.612,90	137,28
1995	31.476,00	1.033,40	3,39
1996	31.681,40	205,4	0,65
1997	31.700,80	19,4	0,06
1998	26.827,90	-4.872,90	-15,37
1999	27.014,30	186,4	0,69
2000	28.767,80	1.753,50	6,49
2001	97.646,00	68.878,20	239,43
2002	110.333,60	12.687,60	12,99
2003	121.404,10	11.070,50	10,03
2004	123.768,10	2.364,00	1,95
2005	134.625,60	10.857,50	8,77
2006	147.563,70	12.938,10	9,61
2007	153.309,60	5.745,90	3,89

Sumber: Biro Pusat Statistik Indonesia, Indikator Ekonomi Makro

Tabel 5. Ekspor (X) (dalam Milyar Rp)

TAHUN	EKSPOR	Δ EKSPOR	% Δ EKSPOR
1986	22.460,30	-	-
1987	25.742,40	3.282,10	14,61
1988	25.982,70	240,3	0,93
1989	27.850,50	1.867,80	7,19
1990	30.278,00	2.427,50	8,72
1991	35.845,60	5.567,60	18,39
1992	42.132,90	6.287,30	17,54
1993	42.296,80	163,90	0,39
1994	95.303,70	53.006,90	125,32
1995	102.974,80	7.671,10	8,05
1996	112.391,40	9.416,60	9,15
1997	121.157,90	8.766,50	7,79
1998	134.707,20	13.549,30	11,18
1999	92.123,60	-42.583,60	-31,61
2000	106.917,50	14.793,90	16,06
2001	573.163,40	466.245,90	436,08
2002	566.188,40	-6.975,00	-1,22
2003	612.559,40	46.371,00	8,19
2004	664.463,30	51.903,90	8,47
2005	793.613,00	129.149,70	19,44
2006	868.256,50	74.643,50	9,41
2007	937.849,20	69.592,70	8,02

Sumber: Biro Pusat Statistik Indonesia, Indikator Ekonomi Makro

Tabel 6. Impor (M) (dalam milyar Rp)

TAHUN	IMPOR	Δ IMPOR	% Δ IMPOR
1986	19.905,60	-	-
1987	20.298,80	393,2	1,98
1988	16.418,20	-3.880,60	19,12
1989	17.768,10	1.349,90	8,22
1990	23.547,00	5.778,90	32,52
1991	26.435,70	2.888,70	12,27
1992	29.180,70	2.745,00	10,38
1993	29.970,50	789,80	2,71
1994	89.751,60	59.781,10	199,47
1995	103.937,80	14.186,20	15,81
1996	121.862,80	17.925,00	17,25
1997	139.796,80	17.933,30	14,72
1998	132.400,70	-7.395,40	5,29
1999	78.546,40	-53.854,30	40,68
2000	92.822,60	14.276,20	18,18
2001	441.012,00	348.189,40	375,11
2002	422.271,40	-18.740,60	-4,25
2003	433.809,00	11.537,60	2,73
2004	542.040,60	108.231,60	24,95
2005	639.701,90	97.661,30	18,02
2006	694.605,30	54.903,40	8,58
2007	756.348,30	61.743,00	8,89

Sumber: Biro Pusat Statistik Indonesia, Indikator makro Ekonomi

Tabel 7. Pertumbuhan Ekonomi

TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI (%)	Δ PERTUMBUHAN EKONOMI (%)	% Δ PERTUMBUHAN EKONOMI
1986	5,9	-	-
1987	4,93	-0,97	-16,44
1988	5,78	0,85	17,24
1989	7,46	1,68	29,07
1990	7,24	-0,22	-2,95
1991	6,9	-0,34	-4,70
1992	6,29	-0,61	-8,84
1993	7	0,71	11,29
1994	7,48	0,48	6,86
1995	8,24	0,76	10,16
1996	7,82	-0,42	-5,10
1997	4,7	-3,12	-39,90
1998	- 13,13	-8,43	-179,36
1999	0,79	13,92	106,02
2000	4,9	4,11	520,25
2001	3,83	-1,07	-21,84
2002	4,38	0,55	14,36
2003	4,88	0,5	11,42
2004	5,13	0,25	5,12
2005	5,69	0,56	10,92
2006	5,51	-0,18	-3,16
2007	6,32	0,81	14,70

Sumber: Biro Pusat Statistik Indonesia, Indikator Ekonomi Makro